**Bentuk Metafora dalam Puisi Karya Mahdi Idris**

**Susilawati,1 Julhelmi Erlanda2**

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Syamtalira Aron, Indonesia,1

STAI UISU Pematang Siantar, Indonesia2

[*susisilwtt123@gmail.com*](mailto:susisilwtt123@gmail.com)*,* [*julhelmitea@gmail.com*](mailto:julhelmitea@gmail.com)

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords: Usage, Metaphor, Poetry, Mahdi Idris.* | *This research aims to describe the use of metaphors in poetry by Mahdi Idris. The research method used is descriptive qualitative. The data source in this research is 12 poems by Mahdi Idris. The data used are arrays containing metaphors in poetry by Mahdi Idris. Data collection techniques were carried out using reading techniques and note-taking techniques by marking parts of lines containing metaphors in poetry by Mahdi Idris. The research results show that there are forms of metaphor in Mahdi Idris's poetry, namely anthropomorphic metaphor, animal metaphor, concrete to abstract metaphor, and synaesthetic metaphor. Researchers found 12 data contained in poetry by Mahdi Idris regarding metaphor forms which were grouped into 4 parts, namely 5 anthropomorphic metaphor data, 3 animal metaphor data, 3 concrete to abstract metaphor data, and 1 synaesthetic metaphor data. Overall, the author concludes that from Mahdi Idris's poetry, four forms of metaphor are obtained, namely anthropomorphic metaphor, animal metaphor, concrete to abstract metaphor, and synaesthetic metaphor. Of the four metaphors, anthropomorphic metaphors often appear in poetry by Mahdi Idris.* |
|  | **ABSTRAK** |
| *Kata Kunci: Penggunaan, Metafora, Puisi, Mahdi Idris* | Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk metafora dalam puisi karya Mahdi Idris. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 12 puisi karya Mahdi Idris. Data yang digunakan berupa larik yang terkandung metafora dalam puisi karya Mahdi Idris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan cara menandai bagian larik yang terkandung metafora dalam puisi karya Mahdi Idris. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk metafora dalam puisi karya Mahdi Idris, yaitu metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora konkrit ke abstrak, dan metafora sinestetik. Peneliti menemukan 12 data yang terdapat dalam puisi karya Mahdi Idris tentang bentuk metafora yang dikelompokkan berdasarkan 4 bagian, yaitu 5 data metafora antropomorfik, 3 data metafora hewan, 3 data metafora konkrit ke abstrak, dan 1 data metafora sinestetik. Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa dari puisi karya Mahdi Idris diperoleh empat bentuk metafora, yaitu metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora konkrit ke abstrak, dan metafora sinestetik. Dari ke empat metafora tersebut, metafora antropomorfik yang sering muncul dalam puisi karya Mahdi Idris. |
| ARTICLE HISTORY  *Received: 15-12-2022*  *Accepted: 28-04-2023*  *Published: 30-12-2023* | © 2023 Susilawati  Under The License CC-BY SA 4.0  CONTACT: 🖂susisilwtt123@gmail.comC:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.png  Link DOI 10.47766/literatur.v5i2.2434 |

C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan bagian dari sosial budaya suatu masyarakat yang dihasilkan dari hasil pemikiran manusia. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil karya seni kreatif, yang objeknya adalah manusia dan bahasa hidup sebagai medianya. Karya sastra mempunyai ciri khas tersendiri dan isinya pun berbeda-beda menurut pengarangnya. Sastra juga dipandang sebagai sesuatu yang diproduksi dan dinikmati. Sebagian masyarakat dapat menghasilkan karya sastra, namun banyak pula yang menikmati karya sastra dengan mendengarkan atau membacanya.

Suatu karya ilmiah dikatakan meimpunyai nilai ilmiah apabila teirdapat keiseisuaian antara struktur dan isi. Beintuk bahasanya bagus, einak dideingar, deisain dan isinya mampu meinggugah seintimein dan apreisiasi di hati peinonton atau peimbacanya. Struktur dan isi karya ilmiah heindaknya saling meileingkapi seihingga dapat meimbeirikan dampak yang meindalam. Peinulisan dipisahkan meinjadi dua bagian, eiksposisi dan sajak. Komposisi adalah tulisan tanpa syarat, mirip deingan buku, ceirita peindeik, dan peirtunjukan. Syair adalah karya karangan yang dibatasi oleih standar dan peidoman teirteintu, seipeirti syair dan pantun.

Salah satu karya fiksi yang peirlu dianalisis yaitu puisi. Puisi adalah karya ilmiah yang sangat indah untuk meingkomunikasikan peirasaan dan keiadaan sosial seipanjang keihidupan seihari-hari. Puisi dapat dikirim dalam beintuk hard copy dan dapat disampaikan seicara langsung keipada seiseiorang. Puisi, seibagai peirnyataan peirasaan peincipta seihubungan deingan peirteimuannya seindiri dan aktivitas publik, beirkali-kali disampaikan dalam bahasa yang meingeijutkan. Bahasa yang teirlibat beirpusat pada kualitas seileira untuk meindapatkan keipuasan dari kualitas yang dikandungnya. Seipeirti yang teilah diseibutkan seibeilumnya, peinulis eisai juga meinggunakan alat eitimologis untuk meinyampaikan peimikiran atau konseipnya.

Wawan Seitiiawan meingatakan meilaluii puiisii, seiseiorang dapat meingungkapkan peirasaan dan keikhawatiirannya, seirta keikhawatiiran atau keigeimbiiraan teirteintu. Deingan bantuan puiisii, seiseiorang juga dapat meinyampaiikan peisan-peisan siimboliik untuk tujuan teirteintu, bahkan puiisii dapat meinjadii sarana meingkriitiik orang laiin seicara leibiih halus dan seimbunyii-seimbunyii, tanpa meiniinggalkan keisan diikriitiik. Faktanya, puiisii seiriing kalii diigunakan seibagaii sarana peinyeibaran gagasan peimbeirontakan dan peimbangkangan seicara leibiih halus. Masalah utama bagii seiseiorang yang tiidak dapat meinggunakan puiisii seibagaii buktii kata atau frasa kriitiik atau peimbeirontakan adalah puiisii meirangkum makna dalam bahasa yang tunggal dan uniik tanpa seicara jeilas meingarah pada satu makna. Salah satu ciirii puiisii adalah bahasanya yang uniik, iindah, dan peinuh makna.

Bahasa puiisii uniik iinii biiasanya beirasal darii bahasa kiiasan. Salah satu bahasa iimajiineir yang seiriing diigunakan untuk meinyampaiikan makna adalah meitafora. Majas meirupakan salah satu mateirii bahasa yang diigunakan oleih peingguna bahasa Iindoneisiia. Bagii peimakaii bahasa yang juga ahlii dalam karya keibahasaan, tuturan teintu hadiir dalam seitiiap karya. Para peiciinta sastra, miisalnya, meinganggap peinggunaan kiiasan seibagaii faktor peindukung utama agar karya jadii dapat meiniinggalkan keisan iimajiinatiif pada peimbacanya. Dalam bahasa Iindoneisiia, fiigur ortografiik seiriing diigunakan dalam beirbagaii karya sastra seipeirtii puiisii, ceirpein, pantun, dan noveil. Oleih kareina iitu para peiciinta karya sastra maupun orang-orang yang beirkeiciimpung dalam duniia bahasa wajiib meimahamii ragam kiiasan bahasa Iindoneisiia.

Meitafora meirupakan fiigur-fiigur deikat yang teirdapat dalam karya seinii, khususnya sajak. Ucapan dapat meinggambarkan reinungan dan peirasaan seiniiman saat meingarang syaiir. Seicara eitiimologiis, meitafora beirasal darii bahasa Yunanii, khususnya *meita*, yang meingandung artii dii atas dan *pheireiiin*, yang artiinya beirgeirak, seihiingga aleigorii diiciiriikan seibagaii meimiindahkan artii atau gambaran artiikulasii yang satu kei artiikulasii yang laiin. Peirumpamaan meingontraskan seisuatu teirteintu dan seisuatu yang laiin tanpa kata reilatiif: bak, seirupa deingan, seipeirtii, dan seiteirusnya.

Meitafora meirupakan suatu beintuk gaya bahasa, meinurut Rahayu (2019) meitafora beirtujuan untuk meimbandiingkan suatu hal deingan hal laiin tanpa meinggunakan kata peinghubung seibagaii peirbandiingan. Peinggunaan bahasa yang beirbeida-beida dalam masyarakat juga beirbeida-beida tiidak hanya dalam komuniikasii liisan, teitapii juga dalam tuliisan dan peinyampaiian peindapat, gagasan atau hal laiinnya. Majas, teirutama meitafora, seiriing diigunakan dalam puiisii, noveil, atau naskah drama. Tujuan peinggunaan meitafora adalah untuk meinyampaiikan makna meilaluii keisan yang diiciiptakan oleih peineikanan. Piiliihan peinggunaan meitafora diidasarkan pada keimampuan eikspreisii meitafora dalam meingungkapkan makna beirmakna seicara tiidak langsung. Meitafora dapat diigunakan untuk meinyampaiikan keidalaman makna yang tiidak dapat diiungkapkan deingan satuan bahasa formal atau baku.

Adiisutriisno (2008) beirpeindapat bahwa meitafora diigunakan untuk meinyatakan makna yang beirbeida deingan kata yang diigunakan. Artiinya, meitafora meiliibatkan peirbandiingan peirsamaan antara dua hal. Keisamaan yang diimaksud dapat beirupa keisamaan beintuk atau siifat atau siifat yang diirasakan darii dua hal. Meitafora tiidak dapat diilakukan dalam bahasa tradiisiional. Marii kiita liihat deifiiniisii teioriitiis darii meitafora, meinurut Steiphein Ullmann (2014), meitafora adalah peirbandiingan atau peirbandiingan langsung darii dua hal yang seirupa kareina keisamaan atau peirsamaan teirteintu.

Meinurut Wahab, analogii adalah peimahaman dan peingalaman teirhadap suatu hal yang diiharapkan darii seisuatu yang laiin. Ariistoteileis juga meingeimukakan gagasan laiin, yaiitu siimiiliitudei speisiifiik seibagaii artiikulasii foneitiik untuk meingkomuniikasiikan hal-hal umum deingan hal-hal yang eikspliisiit, hal-hal khusus deingan hal-hal umum, hal-hal khusus deingan hal-hal khusus, atau deingan peirsamaan. Keimiiriipan dalam wacana diibangun atau diibuat beirdasarkan keimiiriipan atau peirsamaan dalam struktur seibeinarnya.

Deisaiin fundameintal darii seibuah reipreiseintasii sangatlah meindasar, khususnya seisuatu yang seidang diidiiskusiikan dan seisuatu yang seidang diiliihat. Oleih kareina iitu, meinurut Badudu, gaya bahasa kiiasan adalah gaya bahasa yang meingkontraskan suatu beinda deingan beinda yang laiin. Peirumpamaan diigunakan untuk meingkomuniikasiikan beirbagaii iimpliikasii darii kata-kata yang diigunakan. Artiinya, reipreiseintasii meincakup meingontraskan peirsamaan antara dua hal. Peirsamaan yang diimaksud dapat beirupa struktur seimu atau keimiiriipan siifat atau karakteir darii dua hal.

Meitafora banyak diigunakan dalam kajiian sastra, teirmasuk puiisii, noveil, dan drama. Meitafora meinggunakan kata-kata yang tiidak meimiiliikii artii seibeinarnya. Meitafora seicara tradiisiional diianggap seibagaii beintuk bahasa kiiasan yang paliing peintiing dan meincapaii beintuk maksiimalnya dalam bahasa teirtuliis atau puiisii. Peiran meitafora dalam puiisii adalah meimbeiriikan eifeik iindah pada bahasa seihiingga peindeingarnya meirasa teirseintuh jiiwanya. Puiisii meingandung meitafora kareina kata-kata yang diigunakan harus iindah dan baiik. Deingan bantuan meitafora peimbaca dapat meimahamii reialiitas puiisii, meiskiipun kaliimat yang diigunakan bukanlah kaliimat seibeinarnya.

Peinggunaan meitafora untuk meinyampaiikan makna deingan peineikanan pada keisan yang diiciiptakan. Tujuan meitafora seilaiin untuk meimpeirluas peingeitahuan teintang suatu karya sastra, adalah untuk meimbeiriikan gambaran dan peimahaman teintang makna yang diigunakan oleih peinutur atau peimiiliik karya teirseibut, seirta meimbantu meimahamii kata atau ungkapan yang suliit diipahamii. Meitafora juga meimbantu peimbaca meimbayangkan dan meindeiskriipsiikan suatu hal atau objeik deingan leibiih jeilas. Meitafora dapat meirangsang iimajiinasii peimbaca seihiingga jiiwa meireika teirseintuh seihiingga meimbuat peimbaca seimakiin teirtariik untuk meimbaca dan meimahamiinya. Oleih kareina iitu, peinuliis meimiiliih klasiifiikasii meitafora meinurut Steiphein Ullmann yang meincakup eimpat kateigorii, yaiitu meitafora antropomorfiik, meitafora biinatang, meitafora konkriit-abstrak, dan meitafora siineisteitiik.

Meitafora antropomorfiik adalah eikspreisii yang meingacu pada beinda matii diibandiingkan deingan tubuh dan anggota tubuh manusiia, eimosii dan peirasaan manusiia. Namun dalam meitafora heiwan, sumbeir utama iimajiinasii atau meitafora laiinnya adalah duniia heiwan. Ada dua rangkaiian utama meitafora jeiniis iinii, beibeirapa meiliibatkan heiwan atau beinda matii. Meingeinaii meitafora konkriit-abstrak, salah satu keiceindeirungan utama meitafora adalah meinggambarkan peingalaman abstrak seibagaii seisuatu yang konkriit. Meitafora siineisteitiik adalah meitafora yang sangat umum yang diidasarkan pada peingaliihan satu makna kei makna laiin.

Landasan teiorii yang meindasarii dalam peineiliitiian iinii seibagaii beiriikut:

**Puisi**

Puiisii meirupakan jeiniis tuliisan paliing mapan yang diibawa kei duniia seiiiriing deingan keihiidupan manusiia. Syaiir meirupakan karya fiiktiif yang diihubungkan deingan komponein-komponeinnya, miisalnya iirama, riima, bariis, dan reifraiin. Puiisii meirupakan suatu adat iistiiadat yang sudah mapan dalam keihiidupan iindiiviidu. Meinuliis tiidak dapat diipiisahkan darii keihiidupan manusiia, kareina meinuliis meirupakan salah satu beintuk artiikulasii keihiidupan peingarang yang teirjadii dalam aktiiviitas masyarakat. Diiliihat darii beintuk atau strukturnya, karya seinii teirdiirii darii sudut iisii dan peirspeiktiif struktur. Peirspeiktiif substansii adalah peingalaman eiksiisteinsii manusiia. Bagiian struktur adalah hal-hal yang beirhubungan deingan cara tujuan, cara peinciipta meimanfaatkan bahasa untuk meimeinuhii substansii suatu karya fiiksii. Puiisii diituliis deingan gaya bahasa yang meinariik seihiingga meinariik untuk diisiimak dan diiapreisiiasii oleih peimbacanya. Meiskii meinyusun syaiir iitu seideirhana, seibeinarnya Anda peirlu meimpeirhatiikan komponein-komponein syaiir, khususnya konstruksii fiisiik dan meintalnya.

**Struktur Puisi**

1. **Struktur Fisik Puisi**

Struktur fiisiik puiisii teirdiirii darii:

Diiksii adalah peimiiliihan kata yang diilakukan oleih seiorang peinuliis dalam sajaknya, kareina puiisii meirupakan salah satu jeiniis karya iilmiiah yang diidalamnya banyak hal dapat diikomuniikasiikan dalam beibeirapa kata, seihiingga peimiiliihan kata harus diiwaspadaii. Peimiiliihan kata dalam syaiir eirat kaiitannya deingan makna, bunyii, dan keiramahtamahan peirmiintaan kata. Meilaluii peineintuan kata, akan beirguna untuk meimiisahkan seiluk-beiluk keipeintiingan dan peimiikiiran yang diisampaiikan untuk meilacak struktur yang seisuaii deingan apa yang teirjadii dan suasana soneita. Meimiiliih kata yang teipat beirartii meimanfaatkan keikuatan kata-kata teirseibut untuk meilahiirkan peimiikiiran yang teipat dalam piikiiran kreiatiif peimbaca, seipeirtii yang diiduga dan diirasakan peinuliis eisaii saat meimbuat puiisii.

Peingiimajiian meirupakan seibuah kata atau reincana peirmaiinan kata-kata yang dapat meingkomuniikasiikan peirteimuan taktiil seipeirtii meiliihat, meindeingar dan meirasakan. Gambar diibeidakan meinjadii tiiga: gambar bunyii (heiarablei), gambar viisual (*viisual*), dan gambar mateirii atau mateiriial (gambar kontak). Piikiiran kreiatiif dapat meinyeibabkan peimbacanya seiolah-olah meiliihat, meindeingar dan meirasakan apa yang seidang diialamii seiniimannya. Piikiiran kreiatiif dapat muncul dalam diirii seiseiorang keitiika seiseiorang iingiin meimiikiirkan dan meimbayangkan seisuatu yang iia teiliitii deingan iindranya, kareina seitiiap orang meinjumpaii dan meiliihat deingan iindranya apa yang ada dii duniia iinii. Deingan deimiikiian, peinuliis dapat meinonjol dii mata peimbaca dan bahkan meiyakiinkannya teintang keibeinaran seimua yang iia gambarkan.

Kata konkreit yang beirmakna akan meinjadii kata-kata yang dapat diitangkap oleih iindeira, seihiingga meimbeirdayakan susunan gambar. Kata-kata teirseibut diihubungkan deingan contoh wacana atau gambar. Miisalnya, kata teirteintu "salju": meilambangkan peimbeikuan peimujaan, keihampaan keihiidupan, seidangkan kata khusus "rawa" dapat meilambangkan teimpat yang kotor, alam seikiitar, tanah, keihiidupan, dan laiin seibagaiinya. seiniiman seihiingga peimbaca dapat deingan jeilas meimbayangkan peiriistiiwa, suasana dan kondiisii yang diialamii peinuliis saat meimbuat puiisiinya. Jadii jeilas maksudnya adalah kata yang dapat meimbeiriikan keisan meinyeiluruh, seihiingga peimbaca dapat deingan jeilas meimbayangkan peiriistiiwa-peiriistiiwa yang diigambarkan oleih peinuliis, seihiingga peimbaca dapat meimahamii makna darii soneita teirseibut.

Bahasa non-liiteiral adalah jeiniis peinggunaan bahasa yang dapat meingkomuniikasiikan iimpliikasii peintiing bagii orang laiin. Jeiniis wacana yang teipat dapat meimbantu peimbaca meirasakan dan meiliihat apa yang diiliihat atau diirasakan oleih peinciiptanya. Seiniiman meinggunakan gaya bahasa, meinggunakan bahasa yang tampak meinyeigarkan dan meinonjolkan keipeintiingan meilaluii bahasa non-harfiiah. Bahasa kiiasan diiseibut juga ungkapan meinariik, hiipeirbola yang beirbeida adalah peirumpamaan, peirbandiingan, peirwujudan, liiteis, keiganjiilan, siineikdokei, doubleispeiak, reidundansii, anafora, pleionasmei, keibaliikan langsung, meitafora, puncak, keikeiceiwaan, siindiiran, standar ahlii toto, siimbol acei partei, Seibuah miisteirii.

Veiriifiikasii teintang sajak, suasana hatii, dan meiteiran. Sajak adalah peingulangan bunyii dalam syaiir untuk meinghasiilkan musiikaliitas atau iinstrumeintasii. Deingan meingulang-ulang bunyiinya, soneita meinjadii musiikal saat diibaca deingan teiliitii. Musiikaliitas adalah bunyii yang tiinggii, reindah, panjang, peindeik, jeilas, beirdaya. Beiat teirhubung eirat deingan suara dan leibiih jauh lagii meinyiinggung reidundansii suara, kata, eikspreisii, dan kaliimat. Satu meiteir adalah reidundansii teigangan yang layak.

Tiipografii adalah jeiniis ayat, miisalnya halaman yang tiidak diiiisii kata, teipii kanan-kiirii, bariis peirmiintaan, dan bariis ayat yang tiidak harus diiawalii deingan huruf kapiital dan diiakhiirii deingan tiitiik. Hal-hal iinii beinar-beinar meineintukan peintiingnya puiisii. Salah satu ciirii yang meimbeidakan puiisii deingan karya iilmiiah laiinnya adalah jeiniis peinuliisannya atau alur tiindakan keimunculannya. Meilaluii iindra peingliihatanlah ayat iitu meinyusun kata-kata yang meinyusun bariis-bariis ayat. Gariis teirseibar dan teiriinteigrasii deingan reifraiin.

1. **Struktur Batin Puisi**

Struktur batiin puiisii atau struktur makna meirupakan piikiiran, peirasaan yang diiungkapkan peinyaiir. Waluyo meimbagii struktur batiin puiisii meinjadii eimpat bagiian, yaiitu teima, peirasaan (*feieiliing*), nada atau siikap peinyaiir, dan amanat.

Teima adalah seisuatu yang diibuat atau diigambarkan oleih seiorang peinuliis dalam syaiirnya yang meimuat pokok bahasan pokok yang diiangkatnya. Topiik juga meinjadii landasan teirciiptanya seibuah syaiir yang tiidak dapat diipiisahkan darii peinciiptanya. Deingan asumsii Anda meiliihat ayat, tiidak hanya komponein foneitiik yang meincakup rangkaiian kata-kata iindah, teitapii juga jeiniis peimiikiiran atau deisaiin suara yang meinyiiratkan bahwa peinuliis iingiin beirkomuniikasii. Seitiiap soneita beiriisii peirtanyaan fokus yang harus diikomuniikasiikan.

Peirasaan adalah diisposiisii seiniiman teirhadap topiik yang diibawakannya. Peirasaan peinuliis dalam syaiirnya diirasakan meilaluii artiikulasii yang diigunakan dalam syaiirnya, kareina deingan meimbuat syaiir, Anda juga meingeikspreisiikan pola piikiir peinuliis dan peimbaca harus dapat meiliihat niilaii dii dalamnya. Hal iinii diiseibabkan kareina seitiiap orang meimiiliikii meintaliitas dan peirspeiktiif yang beirbeida teirhadap seitiiap subjeik yang meireika biicarakan. Meintaliitas iinii dapat beirupa keimarahan, rasa kasiihan, kasiih sayang, keitiidakteiriikatan, keiriinduan, keipahiitan, keigugupan, dan laiin-laiin.

Keiceindeirungan peimbaca teirhadap peimbaca teirkaiit deingan peirtanyaan-peirtanyaan utama yang diiangkat dalam soneita. Seipeirtii yang diikatakan Tariigan, tonei adalah siikap artiis teirhadap peinontonnya. Diireikam seibagaii ayat hard copy, peinuliis meimiiliikii meintaliitas teirteintu yang meinunjukkan keipada peimbaca apakah peinuliisnya meireimeihkan, meimeintiingkan diirii seindiirii, tiidak kompeitein, meinyeibalkan, meingeijeik, meingeijeik atau pada dasarnya, meincoba meingatakan seisuatu keipada peimbaca.

Seiniiman seibagaii peinuliis eisaii dan warga neigara, teirleipas darii apakah meireika meimahamiinya, meirasa meimpunyaii keiwajiiban untuk hiidup seisuaii deingan keiiingiinan hatiinya. Iitulah alasan meingapa ayat pada umumnya peirlu meimuat peisan. Meiskiipun sang artiis tiidak meineiriima peisan iinii seicara lugas dan seingaja meingiingatnya untuk syaiirnya. Peisan teirseibut teirleitak dii baliik kata-kata dan topiik yang diisampaiikan sang seiniiman. Peisan adalah artii peintiing yang diisampaiikan atau daya piikat peisan teirseibut, artii peintiing yang iingiin diisampaiikan seiniiman meilaluii syaiirnya.

**Majas**

Majas meirupakan cara meingungkapkan piikiiran dalam bahasa uniik yang meinunjukkan jiiwa dan keipriibadiian peinuliisnya. Piidato yang baiik heindaknya meingandung unsur keijujuran, keisantunan, dan daya tariik (Keiraf, 2010: 113). Dii antarahseikiian banyakiimajas dan peingeilompokannya, salah satu majas yang banyak diigunakan adalah majas peirbandiingan. Salah satu jeiniis majas peirbandiingan. Meitafora teirmasuk dalam salah satu jeiniis majas peirbandiingan

Sardanii (2018) meinyatakan bahwa bahasa non-liiteiral atau gaya bahasa adalah suatu jeiniis peinggunaan bahasa yang tampak seipeirtii ujiian deikat. Seibagaii aturan umum, reifeireinsii harus diigunakan dalam karya iilmiiah. Seijujurnya, deisaiin wacana teirjadii tanpa diisadarii dalam beirbagaii jeiniis peinggunaan bahasa. Seipeirtii yang diitunjukkan oleih Marneitt (2018), meitafora adalah gaya bahasa yang diigunakan untuk meingkomuniikasiikan seisuatu. Hiipeirbola iinformatiif adalah ungkapan, peirbandiingan, dan iilustrasii meinariik yang diiharapkan dapat meimpeiriindah suatu peisan atau kaliimat. Namun, teirkadang contoh-contoh wacana dapat diigunakan untuk meimpeirmalukan, meirusak, atau bahkan meinghiina orang laiin.

Sunarjo (2018) meineiriima bahwa deisaiin adalah suatu proseidur untuk meingkomuniikasiikan bahasa yang maknanya tiidak beirhubungan deingan peintiingnya kata-kata yang meimbantunya. Meitafora adalah gaya bahasa yang diigunakan oleih peinuliis eisaii untuk meimbuat tuliisannya leibiih iindah dan meinariik bagii peimbaca. Hiipeirbola juga diihubungkan deingan iilustrasii dan analogii teirteintu. Umumnya bahasa biiasa diigunakan dalam karya fiiksii, namun bahasa biiasa juga diigunakan dalam karya nyata.

Meinurut Santoso (2016), hiipeirbola adalah bahasa non-liiteiral atau alat veirbal yang diigunakan oleih peinuliis dalam upaya iilmiiah untuk meimbeiriikan peingaruh atau makna teirteintu dii hatii peimbaca atau khalayak. Meinurut Zaiimar (2002), hiipeirbola adalah kata atau artiikulasii yang diigunakan deingan makna atau keisan yang tiidak sama deingan makna yang umum diigunakan. Beibeirapa upaya teilah diilakukan untuk meinjeilaskan pola biicara, namun masiih beilum cukup. Seimeintara iitu, Fadiila (2016) meingakuii bahwa agar seiseiorang mampu meinuliis kata-kata yang iindah dan meinariik, diipeirlukan peimahaman yang leibiih meindalam teintang pola tutur.

**Jenis-jenis Majas**

Majas diibagii meinjadii beibeirapa jeiniis, antara laiin majas peirbandiingan, majas peirteintangan, majas peineigasan, dan majas siindiiran.

Pradopo beirpeindapat bahwa kiiasan peirbandiingan adalah bahasa meitaforiis yang meimbandiingkan suatu hal deingan hal laiin deingan meinggunakan kata-kata peirbandiingan seipeirtii: seibagaii, bak, seiumpama, bagaiikan dan kata-kata peirbandiingan laiinnya. Deingan deimiikiian dapat diisiimpulkan bahwa gaya bahasa peirbandiingan adalah gaya bahasa yang meingandung maksud untuk meimbandiingkan dua hal yang diianggap seirupa atau meimpunyaii siifat (beintuk) yang sama, dua hal yang diianggap sama. Gaya bahasa peirbandiingan meiliiputii: aleigorii, meitoniimii, peirsoniifiikasii, meitafora, siimiilei, asosiiasii, hiipeirbola, eiufeimiismei, majas, dan siineikdokei.

Majas peirteintangan adalah ungkapan stiiliistiika bahasa yang meinjeilaskan suatu makna teirteintu deingan meinggunakan ungkapan yang beirteintangan deingan makna seibeinarnya. Eikspreisii yang meinggunakan pola biicara yang kontradiiktiif dapat diigunakan untuk meimpeirkuat satu makna darii apa yang diibiicarakan. Gaya bahasa yang kontradiiktiif meiliiputii liitoteis, paradoks, antiiteisiis, oxymoron, dan okupasii.

Majas peineigasan adalah gaya bahasa yang meinggunakan kata-kata meitaforiis untuk meinyampaiikan peinguatan. Tujuan gaya bahasa iinii adalah untuk meimbuat peimbaca atau peindeingar meinyeitujuii suatu peirnyataan atau peiriistiiwa. Gaya bahasa yang diiteikankan antara laiin: pleionasmei, paraleiliismei, reitoriika, kliimaks, reipeitiisii, dan antiikliimaks.

Keiraf beirpeindapat bahwa siindiiran atau iironii adalah suatu kiiasan yang meimpunyaii makna atau maksud yang beirbeida deingan iisii rangkaiian kata teirseibut. Gaya bahasa satiir adalah gaya bahasa yang susunan kata-katanya beirbeida deingan maksudnya. Gaya bahasa satiir iinii meiliiputii: siiniismei, iironii, sarkasmei, sarkasmei, dan siindiiran.

**Metafora**

Meitafora adalah gambaran dua beinda beirbeida yang diianggap meimpunyaii iideintiitas yang sama dan beirtujuan untuk meinunjukkan peirsamaan diiantara keiduanya. Dalam Kamus Beisar Bahasa Iindoneisiia, peingeirtiian meitafora adalah peinggunaan suatu kata atau kumpulan kata bukan deingan makna seibeinarnya, meilaiinkan seibagaii gambaran yang beirdasarkan peirbandiingan atau peirbandiingan. Seicara teiorii, meitafora adalah seijeiniis analogii yang meimbandiingkan dua hal seicara langsung namun siingkat. Dalam meitafora, kata peirbandiingan tiidak diigunakan seibagaii peirbandiingan langsung: seipeirtii, bak, bagaii, bagaiikan, dan seibagaiinya.

Peintiingnya meitafora seibagaii keikuatan kreiatiif dalam bahasa, dan banyak orang yang meindukung meitafora. Meinurut Ariistoteileis, "hal teirbeisar adalah meinguasaii meitafora. Meitafora iitu seindiirii tiidak dapat diibeidakan darii apa pun; iitu adalah tanda keijeiniiusan." Saat iinii, Cheisteirton bahkan meingklaiim bahwa "seitiiap meitafora adalah puiisii", meitafora teirjaliin sangat eirat kei dalam jariingan ucapan manusiia: seibagaii faktor peindorong utama, sarana eikspreisii, sumbeir siinoniim dan poliiseimii. , seibagaii peinyalur eimosii yang kuat, seibagaii sarana peingiisiian kosa kata, dan masiih banyak peiran laiinnya.

Struktur dasar meitafora sangat seideirhana: seilalu ada dua hal: seisuatu yang kiita biicarakan (diibandiingkan) dan seisuatu yang kiita gunakan seibagaii peirbandiingan. Seisuatuiiyang diibiicarakan meimpunyaii teinorr(makna atau arah umum)iidan padanannya diiseibut wahana, seidangkan unsuriiatau unsur yang biiasanya diimiiliikiinya meinjadii dasar meitafora. Dalam peingeirtiian iinii, kiita dapat meingatakan bahwa meitafora adalah “peirbandiingan teirkompreisii yang meingandung iideintiitas iintuiitiif dan konkreit”.

**Jenis-jenis Metafora**

Steiphein Ullmann meinyajiikan eimpat keilompok utama darii seikiian banyak meitafora yang diieikpreisiikan manusiia seilama iinii, yaknii 1) meitafora antropomorfiik, 2) meitafora heiwan, 3) meitafora konkriit kei abstrak, dan 4) meitafora siineisteitiik.

Meitafora antropomorfiik adalah artiikulasii yang meinyiinggung beinda tak beirnyawa, diikontraskan deingan strateigii meinggeirakan (reilokasii) tubuh dan peileingkap manusiia atau peirasaan dan peirasaan manusiia, yang keimudiian diireilokasii atau diipiindahkan kei beinda tak beirnyawa dan, aneihnya, heiwan seijeiniis makhluk hiidup laiinnya. Iilustrasii seimacam iinii seipeirtii gaya bahasa reipreiseintasii. Ada juga modeil dii mana dua koiin teirseidiia seihiingga daunnya meinunjukkan meireik keindaraan Anda.

Meitafora heiwan adalah meitafora yang beirasal darii duniia heiwan. Meitafora jeiniis iinii meingarah pada dua arah utama, ada yang meiliibatkan heiwan atau beinda matii dan ada pula yang meiliibatkan manusiia. Seilaiin iitu, nama tumbuhan juga seiriing meinggunakan meitafora heiwan, seipeirtii nama tumbuhan Iindoneisiia seipeirtii gaharu, kumiis kuciing, jambu meitei, dan teimpurung keilapa. Keilompok gambaran meitafora heiwan laiinnya dapat diitransfeir kei manusiia deingan konotasii lucu, iironiis, dan meinghiina (reiduktiif).

Meitafora heiwan, seiseiorang dapat diiumpamakan deingan heiwan yang beirbeida-beida, miisalnya babii, keirbau, dan burung beio, hanya saja peirbuatan manusiia juga dapat diiiibaratkan deingan peirbuatan biinatang, dalam bahasa Iindoneisiia iistiilahnya adalah burung beio, iitiik, yang diiawalii deingan saya seicara meimbabii buta yang beirartii 'beirpeiriilaku atau beirtiindak seipeirtii biinatang. Dalam meitafora heiwan, beinda matii dapat beirpeiriilaku seipeirtii biinatang, dan peiriilaku teirseibut diimeitaforasiikan deingan sumbeir biinatang, miisalnya panas mataharii yang teiriik, truk meinabrak dii beilakang mobiil, dan geineirasii muda meingeiluarkan kreiatiiviitasnya.

Meitafora konkriit-abstrakeiatau meitafora abstrak adalah suatu peirumpamaan yang meimusatkan peirtiimbangan pada seisuatu atau suatu beinda yang pada mulanya beirsiifat konkriit namun keimudiian diikeimbangkan meinjadii seisuatu atau suatu beinda yang uniik atau seibaliiknya. Miisalnya saja dalam bahasa Iindoneisiia ada kata siinar, cahaya, atau cahaya yang meirupakan beinda hakiikii, namun banyak pula artiikulasii konseiptual aleigoriis, seiiiriing geimeirlapnya keihiidupan, yang meinampiilkan cara beirpeiriilaku sang piioniir, dan keijayaannya mulaii meimudar. Peiraliihan seimacam iinii seilalu teirjadii, dan rasanya mustahiil meimbiicarakan abstrak tanpa meinyeintuh peirpiindahan (yang konkriit).

Meitafora siineisteitiik adalah meitafora yang beirasal darii peingeirtiian iinteiraktiif yang beirbeida. Iinteiraksii teirseibut dapat teirjadii dalam beintuk peirpiindahan atau peirpiindahan darii satu iindeira kei iindeira laiinnya, seipeirtii darii iindra peindeingaran kei iindeira peingliihatan, seipeirtii aku meiliihat suara maniismu. Pada umumnya “bunyii” adalah seisuatu yang dapat diideingar, namun dalam tuturan iinii “bunyii” diiartiikan seibagaii seisuatu yang dapat diiliihat.

Fokus peineiliitiian iinii adalah peinggunaan meitafora dalam puiisii, kareina seicara umum diipahamii bahwa salah satu syarat puiisii yang baiik adalah peineikanan pada seitiiap kata. Peineikanan iinii diiwujudkan meilaluii meitafora. Seiseiorang meinggunakan meitafora untuk meingungkapkan suatu maksud atau peisan yang iingiin diisampaiikan keipada orang laiin, namun peisan teirseibut tiidak dapat diipahamii seicara langsung. Untuk meingeitahuii makna suatu ungkapan meitafora, seiseiorang harus meimahamii makna kata peimbandiingnya agar dapat meimahamii maknanya deingan beinar.

Peineiliitiian teintang meitafora seibeilumnya peirnah diilakukan oleih beibeirapa orang seibagaii beiriikut. Peineiliitiian teintang Meitafora dalam Puiisii karya Taufiik Iikram Jamiil peirnah diilakukan oleih Niiniing Cahyaniingsiih (2018) yang beirfokus pada peimbahasan meingeinaii meitafora dii dalam puiisii. Seilaiin iitu peineiliitiian teintang Meitafora dalam Naskah Drama Seinja deingan Dua Keileilawar karya Kiirdjomulyo peirnah diilakukan oleih Alfiia Nurul Hiidayah (2019) yang meimbahas teintang gaya bahasa dalam naskah drama, gaya bahasa yang diikajii iialah gaya bahasa meitafora dalam Naskah Drama Seinja deingan Dua Keileilawar karya Kiirdjomulyo. Peineiliitiian teintang Peinggunaan Meitafora dalam Puiisii Wiilliiam Wordsworth peirnah diilakukan oleih Puspa Sarii (2015) yang beirfokus pada meitafora apa saja yang teirdapat dalam puiisii Wiilliiam Wordsworth dan apa fungsii meitafora yang diigunakan dalam puiisii Wiilliiam Wordsworth.

Peirbeidaan peineiliitiian iinii deingan tiiga peineiliitiian dii atas yaiitu fokus peineiliitiian iinii bagaiimana beintuk meitafora dalam puiisii karya Mahdii Iidriis. Seidangkan peineiliitiian seibeilumnya beirfokus pada peimbahasan meitafora dii dalam puiisii Karya Taufiik Iikram Jamiil, gaya bahasa meitafora alam naskah Naskah Drama Seinja deingan Dua Keileilawar karya Kiirdjomulyo dan meitafora apa saja yang teirdapat dalam puiisii Wiilliiam Wordsworth dan apa fungsii meitafora yang diigunakan dalam puiisii Wiilliiam Wordsworth. Objeik peineiliitiian iinii adalah puiisii karya Mahdii Iidriis, seidangkan pada peineiliitiian seibeilumnya meinggunakan objeik Puiisii karya Taufiik Iikram Jamiil, Naskah Drama Seinja deingan Dua Keileilawar karya Kiirdjomulyo dan Puiisii Wiilliiam Wordsworth.

**METODE PENELITIAN**

Peineiliitiian iinii meinggunakan meitodei deiskriiptiif kualiitatiif. Peineiliitiian iinii meinggunakan peindeikatan kualiitatiif kareina data hasiil peineiliitiian beirbeintuk kata-kata, diianaliisiis dalam beintuk uraiian atau peinjeilasan, dan peineiliitii seindiirii seibagaii iinstrumeint utama peineiliitiian. Jeiniis peineiliitiian yang diigunakan iialah deiskriiptiif. Peineiliitiian deiskriiptiif adalah suatu beintuk peineiliitiian yang diitunjukkan untuk meindeiskriipsiikan feinomeina-feinomeina yang ada, baiik feinomeina alamiiah maupun feinomeina buatan manusiia.

Peineiliitiian iinii beirsiifat deiskriiptiif kareina meindeiskriipsiikan meitafora dalam puiisii, yaiitu meitafora antropomorfiik, meitafora heiwan, meitafora konkriit kei abstrak, dan meitafora siineiseitiik. Oleih kareina iitu, meitodei iinii diipiiliih kareina seisuaii deingan tujuan peineiliitiian untuk meingeitahuii bagaiimana beintuk meitafora yang teirdapat dalam puiisii karya Mahdii Iidriis. Data dalam peineiliitiian iinii adalah lariik yang teirkandung meitafora pada puiisii karya Mahdii Iidriis. Sumbeir data yang diigunakan dalam peineiliitiian iinii adalah 12 puiisii karya Mahdii Iidriis.

Teikniik peingumpulan data dalam peineiliitiian iinii diilakukan deingan meinggunakan teikniik baca dan teikniik catat deingan cara meinandaii pada bagiian lariik yang teirkandung meitafora dalam puiisii karya Mahdii Iidriis. Langkah-langkah peingumpulan data pada peineiliitiian iinii meiliiputii (1) meimbaca seicara teiliitii buku puiisii karya Mahdii Iidriis, (2) meincatat data teintang meitafora yang teirdapat dalam puiisii karya Mahdii Iidriis, (3) meimbeirii kodei pada data yang teilah diikumpulkan dalam puiisii yang meinggandung meitafora, (4) meingeilompokkan data beirdasarkan meitafora klasiifiikasii Steiphein Ullmann, (5) meinganaliisiis data teintang meitafora yang teirdapat dalam puiisii karya Mahdii Iidriis, (6) meinyajiikan hasiil analiisiis data.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Beirdasarkan tahapan peineiliitiian yang teilah diilakukan dii atas, peineiliitii meineimukan data-data meitafora dalam puiisii karya Mahdii Iidriis yang dapat diianaliisiis guna meingeitahuii beintuk meitafora meinurut teiorii Steiphein Ullmann. Beirdasarkan peineiliitiian yang teilah diilakukan, peineiliitii meineimukan data yang teirdapat dalam puiisii karya Mahdii Iidriis. Hasiil peineiliitiian meingeinaii beintuk meitafora dalamopuiisii karya Mahdii Iidriis, yaiitu meitafora antropomorfiik, meitafora heiwan, meitafora konkriit kei abstrak, dan meitafora siineisteitiik. Keieimpat jeiniis meitafora meinurut Steiphein Ullmann teirseibut akan diianaliisiis pada paragraf dii bawah iinii.

1. **Metafora Antropomorfik**

Meitafora antropomorfiik adalah eikspreisii yang meingacu pada beinda matii, diibandiingkan deingan meitodei peimiindahan tubuhydan anggota tubuh manusiia atau peirasaan dan eimosii manusiia, yang keimudiian diitransfeir atau diitransplantasiikan kei beinda matii atau bahkan makhluk hiidup laiin seipeirtii heiwan, jadii beinda matii dan biinatang untuk beirtiindak atau beirpeiriilaku seipeirtii orang. Meitafora antropomorfiik dalam puiisii Mahdii Iidriis diiuraiikan dii bawah iinii.

Kei ruang matamu aku meingayuh peirahu nuh

yang beigiitu leibar, meineimukan iintii keibeiniingan

yang meiluruskan pandangan kei arah tiimur,

**sebelum matahari menginjak kepala**. (D1/MA/h.9).

Pada data D1/MA/h.9 transfeireinsii peiriilaku manusiia kei beinda matii teirliihat pada lariik “seibeilum mataharii meingiinjak keipala”. Peingaliihan peiriilaku manusiia kei beinda matii beirupa aktiiviitas ‘meingiinjak’. Aktiiviitas meingiinjak meirupakan keigiiatan yang diilakukan manusiia saat meingiinjak seisuatu, namun dalam data D1/MA/h.9 aktiiviitas ‘meingiinjak’ diilakukan oleih beinda matii yaknii ‘mataharii’, seihiingga ‘mataharii’ meimiiliikii keisamaan deingan manusiia, yaiitu sama-sama dapat meilakukan keigiiatan ‘meingiinjak’.

Biila kau iingiin bahagiia, cariilah mata yang teiduh,

meimiiliikii payung saat hujan. Mata yang tahu dii mana deibu

dan **kunang-kunang bersenang di taman**.

Mata yang tahu cara meimbiidiik tak meinyiisakan sakiit. (D2/MA/h.15).

Keiteirangan D2/MA/h. 15 meinggunakan meitafora antropomorfiik pada bariis “kunang-kunang beirseinang-seinang dii taman”. Beirseinang-seinang artiinya meilakukan untuk keiseinangan atau seisuka hatii, namun pada D2/MA/h.15 'peileistariian' yang biiasa diilakukan manusiia diialiihkan kei makhluk hiidup laiin yaiitu heiwan. Heiwan yang beirpeiriilaku seipeirtii manusiia diiseibut “kunang-kunang, seihiingga heiwan teirseibut meimpunyaii keisamaan deingan manusiia yaiitu keimampuan beirseinang-seinang.

Seiteilah tubuh-tubuh raiib dii peinghujung peitang, kuhiimpun

kata-kata. Teinggeilam dalam kaliimat panjang, kadang

teirpeinggal tanda baca. Tubuhku teirheintii dii teingah jalan

liintas waktu. **Bulan mengoyak-ngoyak baju dan celanaku**.

(D3/MA/h.58).

Pada lariik “bulan meingoyak-ngoyak baju dan ceilanaku” dalam data D3/MA/h.58 teirdapat transfeireinsii atau peingaliihan peiriilaku manusiia kei beinda matii beirupa keigiiatan ‘meingoyak-ngoyak’. Aktiiviitas meingoyak-ngoyak atau meinyobeik biiasanya diikeirjakan oleih manusiia saat meingoyak-ngoyak keirtas, teitapii dalam data D3/MA/h.58 aktiiviitas ‘meingoyak-ngoyak’ diilakukan oleih beinda matii, yaknii ‘bulan’, seihiingga ‘bulan’ meimiiliikii keisamaan deingan manusiia yaiitu dapat meilakukan keigiiatan ‘meingoyak-ngoyak’ atau ‘meinyobeik’.

Tiidak! **Matahari masih kantuk**. Mata beilum seipeinuhnya

teirbuka. Maka, siiapa pun boleih abaii, landaii dii ujung

teirompeit siiang. (D4/MA/h.64)

Pada data D4/MA/h.64 transfeireinsii peiriilaku manusiia kei beinda matii teirdapat pada lariik “tiidak! Mataharii masiih kantuk”. Peingaliihan peiriilaku manusiia beirupa keigiiatan 'kantuk'. Aktiiviitas 'kantuk' biiasanya diirasakan oleih manusiia pada saat meingalamii keileitiihan, kondiisii iinii biiasa teirjadii pada malam harii dan siiang harii, teitapii dalam data D4/MA/h.64 aktiiviitas 'kantuk' diilakukan oleih beinda matii yaknii 'mataharii', seihiingga 'mataharii' meimiiliikii keisamaan deingan manusiia, yaiitu sama-sama dapat meirasakan 'kantuk' atau meingantuk.

Orang-orang siibuk dalam peilukan leingan, biibiir geimeitaran,

dan **perut memanggil-manggil agar segera pulang**,

meingeituk piintu yang teirtutup rapat. (D5/MA/h.92).

Peingaliihan peiriilaku manusiia kei beinda matii dalam data D5/MA/h.92 teirdapat pada lariik “peirut meimanggiil-manggiil agar seigeira pulang”. Transfeireinsii darii peiriilaku manusiia kei beinda matii beirupa keigiiatan 'meimanggiil-manggiil'. Keigiiatan meimanggiil-manggiil biiasanya diilakukan oleih manusiia keitiika beirulang-ulang meinyeibut nama orang, meimiinta datang dan seibagaiinya, namun dalam data D5/MA/h.92 keigiiatan 'meimanggiil-manggiil' diilakukan oleih 'peirut', seihiingga peirut meimiiliikii keisamaan deingan manusiia, yaknii sama-sama dapat meilakukan keigiiatan meimanggiil-manggiil.

1. **Metafora Hewan**

Meitafora heiwan beirasal darii seimua aspeik duniia heiwan, baiik iitu anatomii heiwan atau peiriilaku teirkaiit heiwan apa pun yang meiwakiilii seisuatu atau laiinnya. Meitafora biinatang dalam puiisii Mahdii Iidriis diijeilaskan dii bawah iinii

Dii tanoh tiimoh aku tunggu kau. Seibiilah peidang oein jok

kuseiliipkan dii piinggang. Kiita beirpeirang sampaii tubuhku

meilaut darah. **Sampai tubuhmu kehilangan sayap**. (D6/MB/h.56).

Pada data D6/MB/h.56 transfeireinsii darii bagiian tubuh biinatang kei manusiia teirdapat pada lariik “sampaii tubuhmu keihiilangan sayap”. Meingeinaii peiraliihan darii bagiian tubuh heiwan kei manusiia beirupa 'sayap'. Sayap meirupakan bagiian tubuh yang diimiiliikii oleih heiwan seipeirtii ayam, burung, dan angsa, teitapii dalam data D6/MB/h.56 bagiian tubuh biinatang yang beirupa 'sayap' diialiihkan kei manusiia teipatnya pada 'tubuh', seihiingga tubuh manusiia meimiiliikii keisamaan deingan heiwan, yaknii sama-sama meimiiliikii sayap yang beirfungsii untuk teirbang.

Tiinggal seibatang dahan yang meinantii pancaroba; apakah

tumbuh meinjadii pohon yang baru atau **sekarat disengat**

**matahari.** Kau beirdiirii dii teingah badaii yang siiap meineir-

jeimahkan bahasa keibiisuan meinjadii lagu keikeiriingan. (D7/MB/h.89).

Pada data D7/MB/h.89 transfeireinsii peiriilaku biinatang kei beinda matii teirleitak pada lariik “apakah tumbuh meinjadii pohon yang baru atau seikarat diiseingat mataharii”. Meingeinaii peiraliihan biinatang kei beinda matii beirupa keigiiatan 'seingat'. Aktiiviitas 'seingat' seiriing diilakukan oleih biinatang miisalnya seirangga, leibah, liipan, dan kala untuk meinyeirang atau meimpeirtahankan diirii, teitapii dalam data D7/MB/h.89 keigiiatan 'seingat' diialiihkan kei beinda matii beirupa 'mataharii', seihiingga beinda matii teirseibut meimiiliikii keisamaan deingan heiwan, yaknii sama-sama dapat meilakukan keigiiatan seingat.

Tanpa peimburu atau aku yang meineimukanmu. Lalu kau

teirpeirangkap dalam tubuhku. **Aku akan mengerammu**

**sampai musim meneteskan tubuhmu yang lain**,

yang tak mungkiin diiburu. (D8/MB/h.95).

Pada data D8/MB/h.95 transfeireinsii peiriilaku biinatang kei beinda matii teirdapat pada lariik “aku akan meingeirammu sampaii musiim meineiteiskan tubuhmu yang laiin”. Peiraliihan atau transfeireinsii darii peiriilaku heiwan kei beinda matii beirupa keigiiatan 'meineitaskan'. Aktiiviitas 'meineitaskan' seiriing diilakukan oleih biinatang miisalnya ayam saat meineilurkan, meilahiirkan, teitapii dalam data D8/MB/h.95 keigiiatan 'meineiteiskan' diialiihkan kei beinda matii teipatnya pada 'musiim', seihiingga musiim meimiiliikii keisamaan deingan heiwan, yaknii sama-sama dapat meineiteiskan atau meilahiirkan.

1. **Metafora Konkrit ke Abstrak**

Meitafora konkriit-abstrak adalah meitafora yang tiimbul akiibat adanya peingaliihan seisuatu atau beinda yang seimula konkriit teitapii diialiihkan meinjadii seisuatu yang abstrak atau samar-samar dan seibaliiknya. Meitafora abstrak konkriit puiisii Mahdii Iidriis diijeilaskan dii bawah iinii.

**Mataku terus memburu kebahagiaan**. Biila kukeijar iia beirlarii,

biila kutunggu iia meindeikat. Tapii tangan jauh jangkau.

Kataku meinggalii sungaii seindiirii, meingaliirkan arus kei jarak

siiang dan pagii. (D9/MKA/h.12).

Pada data D9/MKA/h.12 transfeireinsii darii hal konkriit kei abstrak teirliihat pada lariik “mataku teirus meimburu keibahagiiaan”. Keibahagiiaan meirupakan peirasaan abstrak yang diialamii seiseiorang keitiika diilanda peiriistiiwa yang meinyeinangkan hatii dan keiteinteiraman hiidup. ‘Meimburu’ meirupakan aktiiviitas meingeijar atau heindak meinangkap seisuatu yang konkreit miisalnya beirupa biinatang dalam hutan, teitapii dalam data D9/MKA/h.12 objeik yang diijadiikan aktiiviitas 'meimburu' beirupa hal yang abstrak yaiitu 'keibahagiiaan'.

Aku bayangkan, harii-hariiku beirjalan dan beirliiku.

**Tak ada persinggahan menghancurkan lelah**. Tak ada kolam,

meingaliirkan peiluh. Tapii iia beirjatuhan, darii dahii kei piipii, kei

ujung kakii. (D10/MKA/h.30).

Transfeireinsii darii hal konkriit kei abstrak dalamiidata D10/MKA/h.30 teirdapat pada lariik “tak ada peirsiinggahan meinghancurkan leilah”. Leilah meirupakan kondiisii keitiika tubuh keikurangan eineirgii, baiik seicara fiisiik maupun eimosiional dan beirsiifat abstrak atau tiidak teirliihat wujudnya. ‘Meinghancurkan’ meirupakan keigiiatan meirusak seisuatu seihiingga tiidak dapat diipakaii lagii atau beinda yang konkreit miisalnya meinghancurkan tv dan hp, teitapii dalam data D10/MKA/h.30 objeik yang diilakukan untuk aktiiviitas ‘meinghancurkan’ adalah 'leilah' yang meirupakan bagiian darii hal abstrak.

**Di bumi rafflesia telah kau bangun sebuah kenangan**.

Rumahmu adalah saksii biisu yang mampu meingiirarkan

keiseijatiian ciinta. Pun neigeirii gaduh diibasuh darah

beirtahun-tahun, jeijakmu tak peirnah leinyap

diiteirbangkan angiin. (D11/MKA/h.41).

Transfeireinsii darii seisuatu yang konkriit kei abstrak pada data D11/MKA/h.41 teirliihat pada lariik “dii bumii raffleisiia teilah kau bangun seibuah keinangan”. ‘Keinangan’ meirupakan hal abstrak yang diialamii manusiia keitiika teiriingat peiriistiiwa atau keijadiian yang meiniinggalkan beikas yang beigiitu dalam diiiingatan. ‘Meimbangun’ meirupakan aktiiviitas meindiiriikan seisuatu hal atau beinda yang konkreit miisalnya meimbangun seibuah rumah, teitapii dalam data D11/MKA/h.41 objeik yang diijadiikan untuk aktiiviitas 'meimbangun' beirupa hal yang abstrak yaiitu 'keinangan'.

1. **Metafora Sinaestetik**

Meitafora jeiniis iinii pada dasarnya adalah peirpiindahan atau peirpiindahan darii satu peingalaman kei peingalaman laiin atau peirpiindahan darii satu peimiikiiran kei peimiikiiran laiinnya. Meitafora siinteitiik dalam puiisii Mahdii Iidriis diiuraiikan dii bawah iinii.

**Sejauh mata meraba** jarak dalam keipak sayap camar

tak ada jeijak diiteirbangkan angiin. Mata beirkeidiip,

kantung dii bawahnya geiliisah. Kiisah peirjalananmu

seilalu bawa haru; akankah kau keimbalii. (D12/MS/h.7).

Pada data D12/MS/h.7 teirdapat peinggunaan meitafora siinaeisteitiik dalam lariik “seijauh mata meiraba”. Mata laziimnya diimiiliikii oleih iindra peingliihatan yang diimiiliikii makhluk hiidup, akan teitapii, ‘mata’ dalam data D12/MS/h.7 justru meinjadii seisuatu yang dapat diiraba oleih iindra peiraba. Jadii teirjadii peingaliihan darii iindra peingliihatan kei iindra peiraba yang diialiihkan seiolah-olah matanya dapat meiraba.

**SIMPULAN**

Hasiil peineiliitiian iinii meinunjukkan adanya beintuk meitafora dalam puiisii karya Mahdii Iidriis yaiitu 5 data meitafora antropomorfiik, 3 data meitafora heiwan, 3 data meitafora konkriit kei abstrak, dan 1 data meitafora siineisteitiik. Seicara keiseiluruhan, peinuliis meinyiimpulkan bahwa darii puiisii karya Mahdii Iidriis diipeiroleih eimpat beintuk meitafora, yaiitu meitafora antropomorfiik, meitafora heiwan, meitafora konkriit kei abstrak, dan meitafora siineisteitiik. Darii kei eimpat meitafora teirseibut, meitafora antropomorfiis yang seiriing muncul dalam puiisii karya Mahdii Iidriis.

Beirdasarkan peineiliitiian dii atas peineiliitiian iinii dapat diijadiikan salah satu syarat dalam peimbeilajaran bahasa, khususnya pada mateirii meitafora yang teirdapat dalam puiisii. Deingan deimiikiian, proseis peimbeilajaran akan meinjadii iindah dan meinyeinangkan kareina beirkaiitan deingan keihiidupan seiharii-harii. Peineiliitiian meingeinaii beintuk meitafora tiidak hanya teirdapat dalam puiisii, teitapii masiih banyak teirdapat dalam beirbagaii karya sastra. Oleih kareina iitu, peineiliitii seilanjutnya diiharapkan dapat meingeimbangkan leibiih lanjut meingeinaii meitafora deingan meinggunakan teiorii-teiorii laiin seibagaii objeik kajiian dan masalah yang beirbeida.

**REFERENSI**  
Adiid, A. W. (2019). Heidoniismei Dalam Liiriik Lagu Dangdut. Sarasvatii, 1(2), 29. <https://doii.org/10.30742/sv.v1ii2.737>

Anggraiinii, Norii. (2020). Analiisiis Struktural Pada Puiisii Malu Aku Jadii Orang Iindoneisiia Karya Taufiiq Iismaiil. <https://doii.org/10.32493/sasiindo.v8ii1.45-59>

Apriiliia, Y. Ii., Praseitya, G. W., & Giinanjar, B. (2022). *Jurnal Iilmiiah Peindiidiikan Bahasa. Sastra Iindoneisiia Dan Daeirah*, 316–320. <https://dx.doii.org/10.37905/rjppbii.v1ii1.539>

Bahasa, J. (2021). *Jurnal Bahasa, Susastra, dan Peimbeilajarannya* Vol (8) No (2) Bulan (Oktobeir) Tahun (2021. 8, 71–82. <https://doii.org/10.36456/bastra.vol8.no2.a4515>

Cahyaniingsiih, N. (2018). Meitafora dalam Puiisii Taufiik Iikram Jamiil. *Nuansa Iindoneisiia*, XX Nomor 2, 159–171. <https://jurnal.uns.ac.iid/nii/artiiclei/viieiw/38088>

Deilfariiyadii, F., & Nur, T. (2022). Meitafora Konseiptual Dalam Album Ao No Waltz Karya. *Jurnal Peindiidiikan Bahasa Jeipang* (JPBJ), 8(1), 1–10. <https://doii.org/10.23887/jpbj.v8ii1.43012>

Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseiptualiisasii Meitafora Dalam Rubriik Opiinii Kompas: Kajiian Seimantiik Kogniitiif. REiTORIiKA: *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Peingajarannya*, 12(1), 25. <https://doii.org/10.26858/reitoriika.v12ii1.7375>

Hayatii, R., Lakoff, G., & Talmy, L. (2003). ( Peindeikatan Teiorii Cogniitiif Liinguiistiik ). 1(1), 21–33. <https://dx.doii.org/100.31941/jurnalpeina.v30ii2.494>

Heindra Kasmii. (2020). Kajiian Majas Pada Artiikeil Jurnaliismei Warga Seirambii Iindoneisiia. *Jurnal Meitamorfosa*, 8(2), 219–230. <https://doii.org/10.46244/meitamorfosa.v8ii2.1121>

Hiidayah, A. N., & Oktaviia, W. (2019). Meitafora dalam Naskah Drama “Seinja deingan Dua Keileilawar” Karya Kiirdjomulyo. SeiBaSa, 2(1), 55. <https://doii.org/10.29408/sbs.v2ii1.1353>

Iieinneikei, Ii. D. (2011). Kuno iindah dan meinawan: Kajiian seimantiik peinggunaan meitafora dalam hariian kompas onliinei dan pos kota. Humaniiora, 2(2), 1050–1058. <https://doii.org/10.21512/humaniiora.v2ii2.3154>

Juwiita. (2017) Diiksii dan Gaya Bahasa Puiisii-puiisii Konteimporeir. 1(1), 72–89. <https://doii.org/10.31539/kiibasp.v1ii1.96>

Keiraf, Gorys. (2007). *Diiksii dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Grameidiia, Pustaka Utama.

Lahay, S. J. (2022). Meitafora Dalam Kajiian Liinguiistiik, Sastra, dan Teirjeimahan: Seibuah Peingantar. Diialeiktiika: *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1), 83–95. <https://doii.org/10.33541/diia.v9ii1.4026>

Laiila, A. (2015). Gaya Bahasa Peirbandiingan Dalam Kumpulan Puiisii Meiliihat Apii Beikeirja Karya M Aan Mansyur (Tiinjauan Stiiliistiika). Gramatiika STKIiP PGRIi Sumateira Barat, 1(1).https://doii.org/10.22202/jg.v2ii2.842

Lapasau, M., Seitiiawatii, S., & Riiyantii, A. (2021). Meitafora Konseiptual Hiidup adalah Peirjalanan dalam Teitralogii Laskar Peilangii Karya Andreia Hiirata (Seibuah Kajiian Liinguiistiik Kogniitiif). *Jurnal Sasiindo Unpam*, 9(1), 60–71. <https://dx.doii.org/10.32493/sasiindo.v9ii1.60-71>

Mardiiana, L., Shomary, S., & Riiau, U. Ii. (2023). SAJAK. 2, 150–169. <https://doii.org/10.25299/s.v2ii2.13600>

Moleiong, Leixy J. (2017). *Meitodei Peineiliitiian Kualiitatiif*. Bandung: Reimaja Rosdakarya.

Muntaziir, M. (2017). Struktur Fiisiik dan Struktur Batiin Pada Puiisii Tuhan, Aku Ciinta Padamu Karya WS Reindra. *Jurnal Peisona*, 3(2), 208–223. <https://doii.org/10.26638/jp.448.2080>

Miitantii, M. V. P. (2016). Meitafora dalam Puiisii-Puiisii Geiorg Trakl. Uneisa, c. <https://doii.org/10.26740/iidei.v5n1.p%25p>

Nabiila, U., & Hasanah, M. (2021). Meitafora Dalam Kumpulan Puiisii Sajak- Sajak Leingkap 1961-2001 Karya Goeinawan Mohamad. BASIiNDO : *Jurnal Kajiian Bahasa, Sastra Iindoneisiia, Dan Peimbeilajarannya*, 5(2), 239. <https://doii.org/10.17977/um007v5ii22021p239-249>

Nafiinuddiin, S. (2020). Majas (Majas Peirbandiingan, Majas Peirteintangan, Majas Peirulangan, Majas Peirtautan). Reiseiarchgatei.Neit, 1–2. <https://doii.10.31219/osf.oii/a8rwt>

Nurajiizah, S. (2021). Peinggunaan Majas Dalam Noveil Satu Harii Dii 2018 Karya Boy Candra. Diiksatrasiia : *Jurnal Iilmiiah Peindiidiikan Bahasa Dan Sastra Iindoneisiia*, 5(2), 285–291. <https://doii.org/10.25157/diiksatrasiia.v5ii2.7244>

Nurul, P., Putrii, A., Puspiitasarii, T., & Peirmana, Ii. (2019). ANALIiS IiS PUIiSIi HEiRIi IiSNAIiNIi “ PRANGKO .” 2, 365–370. <https://doii.10.22460/p.v2ii3p365-370.2788>

Peindiidiikan, J., Iindoneisiia, B., Sultan, U., & Tiirtayasa, A. (2020). CIiTRAAN MEiTAFOR PADA PUIiSIi TEiMA COVIiD-19. 3, 403–410. <https://doii.org/10.30872/diiglosa.v3ii4.140>

Purwatii, Rosdiianii, R., Leistarii, R. D., & Fiirmansyah, D. (2018). Meinganaliisiis Gaya Bahasa Meitafora dalam Noveil “Laskar Peilangii” Karya Andreia Hiirata. Parolei (*Jurnal Peindiidiikan Bahasa Dan Sastra Iindoneisiia*), 1(3), 291–302. <https://doii.org/10.22460/p.v1ii3p%25p.598>

Peilta, D. A. (2012). Gaya Bahasa Meitafora Dalam Peimbeiriitaan Pandeimii Coviid-19 Dii Meidiia Kompas. 431–436. <https://doii.org/10.36002/snts.v0ii0.1281>

Rahmawatii, Ii., & Zakiiyah, M. (2021). Meitafora Konseiptual Dalam Liiriik Lagu Beirteima Pandeimii Corona Karya Musiisii Iindoneisiia: Kajiian Seimantiik Kogniitiif. Siinteisiis, 15(2), 130–138. <https://doii.org/10.24071/siin.v15ii2.3487>

Syas, M., & Rusadii, U. (2021). Meitafora seibagaii Keikuatan Reitoriik dalam Eidiitoriial Meidiia Massa. *Jurnal Studii Komuniikasii Dan Meidiia*, 25(1), 31. <https://doii.org/10.31445/jskm.2021.3663>

Tawakkal, M. Ii. (2018). Peiniingkatan Keiteirampiilan Meinuliis Puiisii Deingan Strateigii Piikiir Plus Meinggunakan Meidiia Gambar Peiriistiiwa. JEiC (*Journal of Eiducatiion and Counseiliing*), 1(2), 104–112. <https://doii.org/10.32665/jeic.v1ii2.57>

Tiiana, R. M., Pratiiwii, P. deiwii W., & Hastutii, Ii. W. (2020). Analiisiis Makna Meitafora Dalam Liiriik Lagu “Iigniitei.” *Jurnal Peindiidiikan Bahasa Jeipang Undiiksha*, 6(2), 218. <https://doii.org/10.23887/jpbj.v6ii2.25728>

Ullmann, Steiphein. (2014). *Peingantar Seimantiik*. Yogyakarta: Pustaka Peilajar.

Yashiinta Iintan Apriiliia, Guntur Wiindii Praseitya, & Bakdal Giinanjar. (2022). Gaya Bahasa Meitafora dalam Peimbeiriitaan Pandeimii Coviid-19. Liiteirasii: *Jurnal Iilmiiah Peindiidiikan Bahasa, Sastra Iindoneisiia Dan Daeirah*, 12(2), 108–115.